

“Ma’gere’:MaknaTeologis- Sosiologis Tradisi Ma’gere’ dan Implikasinya Bagi Relasi Islam dan Kristen Di Rano



Vol. 2 No. 1 (Mei) 2022, ()

<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Tedh Hardtoyo

Universitas Kristen Indonesia Toraja
tedhard@gmail.com

Abstract

This article will discuss ma'gere' (animal slaughter) which is carried out by the Rano community and which often causes debate and conflict between Christianity and Islam. Ma'gere' in Toraja cultural rites is the most important part of the sacrifice offered. So the author departs from the background of the understanding of Muslims who forbid animals that are bred by Christians because they consider Christians to be infidels, so in this case Christians feel that such treatment is unfair. So this article aims to provide insight to the Christian community in Rano to understand that Muslim teachings prohibit food that is eaten by other people (other religions). This research was conducted using qualitative methods with a literature study and field research approach. As believers, food discrimination is not a problem in culture, because Jesus Christ has atoned for our sins on the Cross on the basis of the love He has given. Therefore, to create karapasan (peace) in culture in Toraja, Christianity provides an opportunity for Muslims to ma'gere' on the basis of love.

Key words: Ma'gere', Islam, Christianity, relations, Rano

Abstrak

Tulisan ini hendak membahas ma'gere' (penyembelihan hewan) yang dilakukan oleh masyarakat Rano dan sering menimbulkan perdebatan dan konflik antar agama Kristen dan Agama Islam. Ma'gere' dalam ritus budaya Toraja merupakan bagian terpenting sebagai kurban yang dipersembahkan. Maka penulis berangkat dari latar belakang pemahaman orang Islam yang mengharamkan binatang yang digere' oleh orang Kristen karena menganggap orang Kristen itu kafir, sehingga dalam hal ini orang Kristen merasa tidak adil akan perlakuan seperti itu. Maka dalam tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Kristen di Rano untuk memahami bahwa ajaran umat Islam mengharamkan makanan yang digere' oleh orang lain (agama lain). Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi pustaka dan penelitian lapangan. Sebagai orang yang beriman, pembedaan makanan bukanlah menjadi masalah dalam berbudaya, karena Yesus Kristus telah menebus dosa kita di atas kayu Salib atas dasar kasih yang telah Ia anugerahkan. Maka dari itu untuk menciptakan karapasan (damai sejahtera) dalam berbudaya di Toraja maka agama Kristen memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk ma'gere' atas dasar kasih .

Kata-kata Kunci: Ma'gere', Islam, Kristen, relasi, Rano

PENDAHULUAN

Istilah kebudayaan terkadang masih memiliki reputasi yang kurang menguntungkan dalam kalangan antropolog, disebabkan acuan yang begitu banyak, dan memang dalam istilah itu terlalu sering membuat orang susah untuk memahami dan mempelajarinya. Namun, konsep kebudayaan ini memiliki pola dan makna-makna yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi dalam sejarah yang terwujud dalam simbol-simbol. Konsep-konsep yang diwariskan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis dan melalui itu manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan perilaku-perilaku terhadap kehidupan ini.

Dalam setiap wilayah, bentuk dan makna adat serta budaya berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut ditentukan oleh sistem nilai dan sistem kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, adat dan budaya Toraja berbeda dengan suku lain. Adat dan budaya Toraja bersumber pada kosmologi yang melahirkan falsafah hidup orang Toraja. Dengan demikian, adat dan budaya Toraja begitu sakral dan mengikat. Adat dan budaya Toraja memiliki keunikan yang terlihat dan dilakukan dalam ritus *Rambu Solo'* (dukacita) maupun *aluk rambu tuka'* (sukacita). *Rambu Solo'* adalah keseluruhan upacara untuk orang mati. Secara harafiah dijelaskan bahwa *Rambu Solo'* berarti "ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun", sehingga ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00, ketika matahari mulai bergerak turun. *Rambu Solo'* sering disebut *aluk rampe matampu'*, sebab lokasi pelaksanaan ritus ini dilakukan di sebelah barat (barat daya tongkonan), pada waktu matahari sudah berada di bagian barat.

Namun perlu diketahui bahwa adat sejalan dengan *aluk* atau *aluk* adalah kegiatan yang termanifestasi di dalam adat, sehingga adat yang mengatur jalannya kehidupan orang Toraja. Hal ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan *aluk* tidak lain daripada adat. *Aluk* ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Toraja, terpapar dalam *Rambu Solo'* maupun *aluk rambu tuka'*. Dalam *Rambu Solo'* maupun *aluk rambu tuka'* tentunya ada konsumsi yang disediakan bagi tamu-tamu yang hadir.

Secara khusus di wilayah Rano yang didominasi agama Kristen dan Islam maka dalam penyiapan konsumsi bagi yang datang *tongkon*, kedua agama tersebut ikut berpartisipasi. Dalam mempersiapkan konsumsi bagi orang-orang yang datang *tongkon* dalam *Rambu Solo'* yang dikenal dengan kegiatan *ma'gere'* (menyembelih) hewan-hewan yang akan dijadikan konsumsi seperti kerbau.

Dalam proses penyembelihan (*ma'gere'*), orang Islam akan menganggap haram untuk dimakan, jika hewan yang akan menjadi makanan bersama disembelih oleh orang Kristen dalam *Rambu Solo'*. Karena itu, untuk menjaga keharmonisan hubungan antara orang yang beragama Islam dan agama Kristen serta agar makanan tidak dianggap haram oleh masyarakat Islam, maka orang Kristen menyerahkan proses penyembelihan (*ma'gere'*) kepada orang Islam. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas topik ini karena orang Kristen yang dianggap haram jika hanya menyembelih hewan untuk konsumsi bersama dan hal ini menimbulkan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Bagi penulis hal ini perlu dan menarik untuk diteliti mengenai kegiatan *ma'gere'*: makna teologis-sosiologis tentang *ma'gere'* di wilayah Rano dan implikasinya bagi agama Islam dan Kristen.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya menyajikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* dan *field research*. Dalam pendekatan *library research* yang dikenal

sebagai kajian pustaka dengan mengambil data-data dari berbagai buku, jurnal, internet dan sumber lainnya sebagai bahan dalam pembuatan skripsi ini. Sedangkan *field research* atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil data-data melalui observasi dan wawancara.

DISKUSI

Pada bagian ini merupakan landasan teoritis tentang *ma'gere'* (penyembelihan) dalam *Rambu Solo'* sebagaimana yang di ada dalam budaya Toraja dan menjadi salah satu *sara'* (kegiatan) yang dilakukan dalam ritus pemakaman sebagaimana yang dipahami oleh masing-masing agama baik itu *Aluk Nene'*, Islam dan Kristen yang ada di Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja.

Definisi Ma'gere'

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menyembelih berarti menggorok leher (binatang), memotong binatang, membantai. Misalnya menyembelih ayam atau menyembelih kerbau. Dalam penulisan ini penulis menggunakan kata *ma'gere'* dalam bahasa Toraja lebih tepatnya di wilayah Rano. Umumnya yang biasa dikenal dalam suku Toraja yaitu kata *mantunu*. Dalam Bahasa Toraja, *mantunu* berasal dari akar kata *tunu* yang berarti mengolah suatu makanan seperti daging babi, daging kerbau, yang dilakukan dengan menggunakan api. *Mantunu* dalam upacara *rambu solo'* berkonotasi pada penyembelihan hewan, seperti babi atau kerbau yang menjadi bekal si mati menuju *Puya* dalam *Aluk Nene'*. Diketahui bahwa *mantunu* dalam *Rambu Solo'* merupakan ritual penyelenggaraan upacara kedukaan di suku Toraja. Namun tentunya dalam *mantunu* itu dilakukan proses penyembelihan atau *ma'gere'* hewan yang dikurbankan dalam ritual tersebut.

Ma'gere' dalam Berbagai Sosial Budaya

Di beberapa tempat di Toraja *ma'gere'* memiliki nama lain yaitu *ma'tinggoro*. Menurut Kala' Lembang, *ma'tinggoro* adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menyembelih kerbau dalam *Rambu Solo'*. Menurut Jesika Sari, *ma'tinggoro* adalah salah satu prosesi yang menjadi inti dari ritual *rambu solo'*. Prosesi *ma'tinggoro* dilakukan untuk menyembelih/menebas kerbau yang disediakan oleh keluarga. Kerbau yang ditebas adalah kurban untuk menemani perjalanan *mendiang* menuju *Puya* (dunia arwah/roh menurut kepercayaan *Aluk Nene'*), dengan semakin banyak korban kerbau yang *ditinggoro* semakin lancar perjalanan *mendiang* ke *Puya*. Menurut Ambe' Rey, *ma'tinggoro* Tedong adalah bagian dari ritual yang dilakukan dalam *Rambu Solo'*, dengan cara kerbau yang dikurbankan di tebas atau disembelih.

Ritus Ma'gere' Tedong

Ritus *ma'gere'* tedong biasanya dilakukan dengan cara menebas atau menyembelih. Dalam kalangan umum di Toraja kerbau yang dikurbankan dengan cara *ma'tinggoro tedong* (menebas leher kerbau dengan parang). Akan tetapi, dalam hal *ma'tinggoro* tidak diberlakukan bagi kalangan Islam di Rano, karena dianggap haram ketika ditebas, dan baru dianggap halal ketika disembelih sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ajaran Islam. Di Toraja, kerbau merupakan hewan yang sangat penting dan istimewa karena nilai ekonomisnya yang relatif besar dan dapat dipakai dalam proses penyelenggaraan upacara adat Toraja. kerbau juga menjadi alat transaksi dalam perkawinan, sebagai warisan dan apabila sudah ditangan orang Toraja kerbau menjadi

sangat spesial, baik dari segi penamaan, pengelompokan serta pemberian nilai yang tidak mudah.

Kerbau juga adalah salah satu hewan yang sah dalam suatu transaksi. Kerbau dalam masyarakat Toraja diberi nilai dan jenis golongannya dalam berbagai segi, dilihat dari bentuk postur tubuh, motif pada kulitnya. Dalam falsafah kehidupan masyarakat Toraja kerbau (*tedong*) diberikan nama *Garonto' Eanan* (*garonto'* = pokok, *eanan* = harta benda) karena fungsi dan peranannya yang sangat penting.

Kepala kerbau sebagai lambang kemakmuran dan kehidupan kerja seperti yang terlihat di ukiran Toraja. Di samping itu juga *aluk to dolo* meyakini bahwa kurban persembahan paling tinggi nilainya adalah kerbau, bahkan sebagai kurban dalam upacara *rambu solo'*. Karena peran dan fungsi kerbau dalam pelaksanaan upacara *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* sebagai *garonto' eanan*.

Ma'gere' Dalam Aluk Nene'

Aluk to dolo merupakan agama asli nenek moyang orang Toraja yang mempunyai arti yaitu; *aluk* artinya agama *to dolo* artinya orang dulu nenek moyang". Penganut *aluk to dolo* ini memiliki kepercayaan yang disebut *Puang Matua*. Dalam pemahaman Aluk Nene' *Aluk Nene'* segala sesuatu dimulai dari atas langit atau *aluk tipondok do langi'* termasuk dalam penciptaan manusia beserta ketujuh saudaranya (*Datu Laukku'*: nenek moyang manusia, *Pong Pirik-pirik*: neneknya angin, *La Ungka*: neneknya kapas, *Tangke Baku*: neneknya padi, *Itako*: neneknya besi, *Menturiri*: neneknya ayam, *Tonggo* neneknya kerbau, *Allo Tiranda*: neneknya ipo dan racun). Sebenarnya dalam ritus *rambu solo'* menciptakan puncak pada pelaksanaan upacara pengurbanan orang mati sebagai praktik kebudayaan yang sebenarnya terjadi dalam *aluk to dolo*. Dalam ritual *rambu solo'* ada banyak pengorbanan baik itu berupa hewan, dan harta benda lainnya, sebab pada keyakinan Aluk Nene' hal ini berkaitan langsung dengan pemahaman keselamatan. Karena dalam pemahaman *aluk to dolo* semakin banyak hewan yang disembelih, maka si mati akan mudah dalam perjalanannya mencapai *pong lalondong*.

Salah satu ritual yang dilakukan dalam *rambu solo'* adalah *ma'gere'*. Hal inilah yang biasa dilakukan dalam ritual *Aluk Nene' Aluk Nene'*, secara khusus dalam *Rambu Solo'* ada ritual *mantunu*. Meskipun saat ini makna ritual versi *Aluk Nene' Aluk Nene'* tidak lagi sama seperti yang dilakukan di masa kini.

Upacara *rambu solo'* dalam skala besar tidak dilakukan di semua *tana'*, tapi ada *tana'* yang dikhususkan seperti *tana' bulaan* (kaum bangsawan) dan di Rano disebut sebagai *Ma'dika*. Hal ini ditandai dengan jumlah kerbau akan disembelih minimal 16 ekor sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan ritus *rambu solo'* atau orang Rano menyebutnya *to ma'pattunuan*.

Dalam budaya Toraja, ritual pengurbanan hewan dapat ditemukan dalam beberapa upacara keagamaan. Ritual ini merupakan bagian dari warisan yang sudah diturunkan dari agama leluhur orang Toraja yaitu *aluk to dolo* yang merupakan bagian dari kehidupan yang diwarnai dengan berbagai ritual. Jika ritual itu tidak dilaksanakan sesuai dengan yang sudah ditentukan, maka dipercayai akan ada kejadian buruk yang menimpa ritual yang dilaksanakan atau bagi rumpun keluarga.

Pada saat kerbau dikurbankan, cara penyembelihan umumnya dilakukan dengan cara ditebas pada bagian leher, kemudian kerbau itu disamak dan dagingnya dipotong-potong lalu dibagikan dagingnya. Berbeda dengan penyembelihan babi yang ditusuk pada bagian antara kaki depan sebelah kiri dengan perut (*ditobok*), setelah babinya mati isi perutnya dikeluarkan,

kemudian dibakar untuk menghilangkan bulunya, lalu diiris-iris sesuai kebutuhan dan dimasak sebagai lauk.

Namun fokus penulis dalam tulisan ini yaitu penyembelihan kerbau yang dilakukan dengan cara *digere'* oleh orang yang sudah ditentukan. Ada beberapa macam cara yang biasa dilakukan untuk menyembelih kerbau, seperti; ditebas (*ma'tinggoro*), disembelih (*ma'gere'*) (yang biasa dilakukan umat muslim).

Ma'gere' di Rambu Solo'

Dalam ritus *rambu solo'* atau biasa disebut *aluk rampe matampu'*, dari segi pelaksanaannya dapat diketahui berdimensi religius yang mempunyai makna bahwatanda resminya seseorang dikatakan meninggal dunia ketika upacara *Rambu Solo'* itu sudah dilaksanakan. Dalam hal ini tentu ada sarana untuk mempersembahkan korban sebagai bekal si mati dan mengenai keselamatan si mati di dunia roh. Maka *ma'gere' tedong* merupakan salah satu ritus yang dilakukan sebagai korban keselamatan dan disembelih sesuai dengan *tana'* (kasta) dari si mati untuk lebih mudah mencapai *Puya*.

Menurut Pakambanan, selain dimensi religius terdapat pula dimensi sosiologis, yang sama pentingnya. Keluarga si mati membutuhkan dan melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan upacara adat, baik dalam kalangan pemangku adat, pemerintah, tokoh agama maupun masyarakat umum. Dengan keterlibatan ini nampak dalam pengambilan pemotongan keputusan dalam rangkaian ritus yang akan dilaksanakan, bahkan dalam pemondokan yang dilakukan bergotong-royong oleh masyarakat umum. Semua bentuk keterlibatan ini dilakukan dalam memelihara keakraban dan keharmonisan dalam kampung.

Hewan yang dikorbankan pada *Rambu Solo'* yaitu kerbau dan babi, ditentukan jumlahnya dari ritus yang akan dilaksanakan. Maka dalam penyembelihan kerbau dan babi dibutuhkan ahli *ma'gere'* untuk menyembelih kerbau dan babi. Dalam hal ini, di wilayah Rano agama berperan juga untuk penyembelihan kerbau, agama Islam yang berperan dalam *ma'gere'* kerbau dan agama Kristen yang menyembelih babi (*ma'tobok Bai*) dan hal ini tidak mungkin dilakukan oleh umat Islam karena babi dikategorikan haram bagi kaum muslim.

Ma'gere' di Aluk Rambu Tuka'

Upacara *rambu tuka'* ini dilakukan di sebelah Timur Laut yang arahnya mengarah kepada kediaman para dewa dan leluhur yang didewakan. *Aluk rambu tuka'* disebut juga sebagai *aluk rampe matallo* atau berarti 'aluk asap yang naik', bahwa asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari turun ke barat. Sehingga ritus ini dilakukan sebelum pukul 12:00. Makna ritus persembahan ini ialah memohon berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini. Jadi, jelaslah bahwa aluk merupakan kebiasaan-kebiasaan, tradisi, ketentuan-ketentuan adat berdasarkan ketentuan dari langit yang disebut *aluk sanda pitunna*. Ajaran *aluk sanda pitunna* mengabungkan *aluk* dan *ada'* sedemikian eratnya satu sama lain, sehingga upacara-upacara ritual memainkan peran sentral dan menentukan dalam kehidupan manusia Toraja.

Perjalanan hidup manusia dan makhluk lainnya sejak terjadinya di langit dan sejarahnya turun-temurun di dunia diceritakan dalam litani "*Passomba Tedong*" pada upacara *rambu tuka'*. *Passomba Tedong* merupakan sebuah hymne, doa penyucian dan pujaan kerbau yang sangat disakralkan untuk menyucikan kerbau yang akan di korbankan dalam ritual *rambu tuka'*. *Passomba tedong* ini dilakukan oleh *Tomina*. Sebelum kerbau *digere'* sebagai kurban persembahan, maka *Tomina* terlebih dahulu menaikkan atau mengucapkan *passomba tedong* sebagai tanda pemeliharaan sang Pencipta kepada mereka.

Sejarah Masuknya Agama Kristen Di Rano

Kedatangan Injil di Rano itu dimulai sejak tahun 1914 yang dilaksanakan oleh para Zending dari negeri Belanda bekerjasama dengan badan zending yaitu Indische Kerk. Pemberitaan Injil terlaksana bukan karena kehendak manusia melainkan karena kehendak Allah. Oleh karena itu pemberitaan Injil pula, maka Jemaat Tuhan berdiri di Rano pada tahun 1921 yang sebelumnya, ditahun 1920 dilaksanakan baptisan pertama di Burake (Makale) oleh Pdt. D.C. Prins, yang berjumlah 17 orang.

Sejarah pekabaran Injil yang berlangsung di Rano tidak terlepas dari sejarah jemaat-jemaat di Rano. Jemaat berdiri karena Injil Yesus Kristus diberitakan di wilayah Rano. Dalam perjalanan penginjilan di wilayah Rano rupanya tidak berjalan mulus, ada banyak hambatan dan rintangan dari dalam maupun dari luar yang di alami oleh para penginjil untuk memberitakan Injil Yesus Kristus di Rano.

Kegiatan para Zendeling yang bertugas di Rano sangat mendukung dan membantu masyarakat dalam mengembangkan pemikirannya. Kemudian Zendeling mengambil kesempatan menanamkan atau menabur Injil Yesus Kristus kepada mereka pada tanggal 17 Oktober 1920, ada 17 orang yang menyerahkan dirinya dibaptis menjadi orang Kristen. Dengan seiring berjalannya waktu, banyak yang memberi diri untuk dibaptis hingga berdiri sebuah jemaat di Rano. Namun berdirinya jemaat di Rano tidak diketahui jelas waktu berdirinya jemaat di Rano, hanya dikatakan bahwa itu terjadi sejak tahun 1914 sampai dilaksanakan baptisan pertama di Makale (Burake).

Pada saat Rano masih dalam Resort Makale. Dari tahun 1914 – 1920, proses yang panjang terjadi hingga dilakukannya pembaptisan pertama. Adapun jemaat mula-mula yang berdiri pada saat masih ditangani oleh zending di Rano yaitu Jemaat Batutu dan Jemaat So'so'. Jemaat Batutu berdiri setahun setelah dilaksanakan pembaptisan pertama yaitu pada tahun 1921 dan melakukan pembaptisan massal sekitar 600 orang oleh Pdt. Ch. Saranga'. Jemaat So'so' didirikan pada tahun 1938 ketika para Zending melihat jemaat Batutu sudah bisa mandiri melalui pembinaan dan kemudian diangkat seorang sebagai penanggungjawab di jemaat So'so' yang bernama So'kappa Kala'tasik. Seiring berjalannya waktu umat Tuhan terus bertambah hingga mencapai 2.533 jiwa yang sudah dibaptis pada tahun 1954.

Koordinator Rano berdiri menjadi satu Klasis dan berpisah dari Klasis Buakayu pada tahun 1986. Koordinator Rano yang akan menjadi Klasis dibicarakan dalam sidang Klasis Buakayu di Jemaat Bau Massawidan dipersidangan selanjutnya di Jemaat Batukara. Dalam persidangan itu peserta sidang mengangkat perubahan koordinator Rano menjadi satu klasis ke sidang Sinode Wilayah III di Sangala' untuk dibicarakan. Kemudian usul ini menyetujui berdirinya Klasis Buakayu dan Klasis Ranoberdasarkan syarat-syarat yang tercantum dalam Tata Gereja Toraja pasal 47 tentang berdirinya Klasis.

Sejarah Masuknya Agama Islam Di Rano

Kedatangan Islam di Indonesia dibawa oleh para pedagang yang datang ke Indonesia. Dengan berdagang mereka menyampaikan ajaran Islam yang diduga mulai pada abad 7 M dan terus menyebar ke pulau-pulau di Indonesia. Kemudian masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1605 dengan sifat damai tanpa kekerasan melalui pintu Istana dan dimulai dari Raja kemudian turun ke rakyat dalam kerajaan Gowa Tallo. ada banyak cara dan tantangan yang dilakukan dalam proses mengislamisasikan orang-orang yang ada di Sulawesi Selatan baik melalui dakwah dan bahkan sampai tindakan kekerasan pun dilakukan.

pada tahun 1950-an pemberontakan terjadi di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Pemberontakan itu dilatarbelakangi karena adanya gerakan KGSS (Komando Gerilya

Sulawesi Selatan) yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, ada banyak anggota KGSS ditolak menjadi APRIS (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat). Sehingga Kahar Muzakkar mengumumkan bahwa SulSel dan daerah sekitarnya keluar dari NKRI serta menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia.

Di Sulawesi Selatan pengislamisasian terjadi kian membara hingga sampai di Tana Toraja tepatnya di Desa Rano dan Desa Basse Madaoyang dibawa oleh seorang guru dari Duri-Enrekang pada tahun 1953. Guru dari Duri ini datang membawa agama Islam dengan cara mengajar/mendakwahkan orang-orang di Rano dan pada saat itu ada banyak masyarakat Rano yang menerima Islam sebagai kepercayaannya Hal itu berpengaruh pada pendirian masjid darurat di Tanete yang terbuat dari bambu, dan di renovasi pada tahun 1954 menjadi kayu sebagai bahan bangunannya. Pada tahun 1970 renovasi dilakukan menjadi bangunan tembok dan Masjid itu bernama Nur Ilham Tanete.

Guru Duri menikah dengan salah satu masyarakat Rano dan dipanggil menjadi Ambe' Baso', karena anak pertamanya bernama Baso' Selukbeluk persoalan yang dialami Ambe' Baso' dalam rumah tangganya sehingga menikah lagi dengan gadis Rano. Isterinya menjadi dua di dua tempat berbeda, isteri pertama di Tanete sedangkan isteri kedua di Puru. Sejak itulah di Puru didirikan Masjid Nurhidayah Purudan saat ini di Kecamatan Rano ada 11 Masjid yang berdiri.

Relasi Kristen Dan Islam Di Rano Dalam Dialektika Budaya Toraja

Kedamaian hidup antar umat beragama di Indonesia ini haruslah didasari oleh saling pengertian satu sama lain dan saling pengertian itu harus dibangun dengan baik. Dari sikap toleransi yang bisa saling menghargai dan menghormati keyakinan lain maka akan terwujud kesejahteraan masyarakat di negara ini.

Di dalam pergaulan hidup sehari-hari, perbedaan tidak dapat dipertemukan seperti perbedaan paham, agama, dan sebagainya. Dalam perbedaan itu terkadang muncul sebuah konflik yang meresahkan baik itu karena kepercayaan yang berbeda. Sehingga Indonesia sangatlah kaya akan perbedaan sehingga muncul ideologi Pancasila yang mengatakan "Bhinneka Tunggal Ika".

Agama Islam dan Agama Kristen merupakan dua agama di Indonesia yang tidak pernah selesai dibahas mengenai perbedaan kedua agama ini karena bertolak belakang tentang kepercayaan yang diyakini. Begitupun di wilayah Rano, dua agama ini menjadi pusat perhatian penulis. Umat Islam dan Kristen di Rano jumlahnya hampir sepadan namun jumlah penganut yang banyak adalah agama Kristen. Kedua agama tersebut selalu terlibat dalam sebuah rangkaian upacara-upacara yang dilakukan baik upacara *rambu solo'* maupun upacara *rambu tuka'*.

Menurut pak Anton, hubungan antara umat Islam dan Kristen di Rano bisa dikatakan hidup bertoleransi dan saling menghargai perbedaan yang ada. Terlihat jelas dalam suatu acara yang dilakukan di Rano, mereka hidup bergotong-royong dalam membuat pondok (*ma'aluk tondok*), dan kerja bakti. Namun, dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa umat Islam yang sangat berhati-hati dalam bergaul dengan umat Kristen meskipun ada hubungan darah, mereka menganggap bahwa umat Kristen kafir karena memakan daging babi dan daging anjing yang diharamkan oleh agama Islam. *Rambu Solo'*

Dalam hal ini, sebagai orang Kristen yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus harus menyatakan kasih sebagaimana yang telah diajarkannya. Dimana juga dalam budaya Toraja yang menjadi nilai tertinggi dan di junjung tinggi ialah *karapasan*. Ada empat yang menjadi hakikat dalam *karapasan*; pertama, persatuan adalah bagian yang menjadi pengikat orang Toraja dalam menjaga ikatan *tengko situru'*. Kedua, pada dasarnya orang Toraja tetap menjaga kedamaian dalam berelasi orang lain. Ketiga, ketentraman merupakan bagian yang harus

dijadikan karakter dalam diri setiap orang sehingga tertib dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Keempat, ketenangan adalah sesuatu yang tidak menginginkan terjadinya kerusuhan dan kekacauan, tetapi keteraturan.

Di dalam keempat nilai-nilai di atas maka terciptalah *karapasan* dalam budaya Toraja, semuanya menunjukkan karakter orang Toraja untuk memaknai hidup secara utuh dalam berbagai harmoni yang menjadikan kehidupan mereka bahagia di dalam dunia ini dan di dunia yang akan datang. Maka dari itu sebagai umat yang beragama dan berbudaya, perlu ditegakkan *karapasan* dan toleransi antara sesama umat beragama. Sehingga dalam (kampung) tetap merasakan kedamaian tanpa adanya kebencian antar sesama dan tetap terjalin hidup saling mengasihi .

Ma'gere' dari Perspektif Teologis Sosiologis

Makna Teologis

Gereja pada umumnya haruslah tetap berkembang dalam kebudayaan dan terus berkembang di setiap zaman, namun tetap berada pada panggilan Gereja. Dalam panggilan Gereja Toraja ke dalam dunia yaitu untuk membangun relasi yang baik dengan ciptaan yang lain sesuai dengan kisah Allah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. dalam penciptaan Allah itu, Ia menempatkan dengan baik sehingga saling menghidupi dalam relasi yang baik.

Untuk menghidupi gereja dengan persekutuan bersama agama lain menciptakan budaya yang akan saling menghargai perbedaan yang ada. Dalam Alkitab maupun *aluk sanda pitunna*, diyakini bahwa hubungan antara manusia dengan ciptaan lain itu tak terpisahkan. Sehingga manusia pada dasarnya sahabat, saudara, sesama (*Sangserekan*). Dalam litani mitologi penciptaan alamsemesta Toraja maupun *Passomba Tedong* yang berbicara tentang penciptaan manusia serta hewan dan tumbuh-tumbuhan bahkan benda matidilakukan oleh *Puang Matua*.

Dalam menjalin relasi dengan baik antar umat beragama, maka pluralitas menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk membangun bangsa ini dengan menghadirkan kekeluargaan dan saling menghormati tanpa melihat latar belakang manusia, agama, dan sebagainya. Dalam hal ini Gereja harus turut mengembangkan hubungan persahabatan itu dalam terang pelaksanaan misi gereja untuk memberitakan Injil kepada seluruh makhluk di seluruh dunia (Mrk. 16:15). Dalam melaksanakan hal itu, maka Gereja perlu berupaya untuk menjalin hubungan yang baik dan kerjasama dengan semua pihak dan selalu sadar bahwa keberadaannya di dalam masyarakat yang plural, baik secara agama, sosial budaya, dan sebagainya. Hal itu kemudian diterima karena kehendak Tuhan harus dilakukan dalam sikap menghormati, menghargai dan mengasihi sebagai sesama manusia dengan sepenuh hati melakukannya karena ketaatan kepada Tuhan.

Orang yang hidup bersesama di tengah perbedaan yang penuh kedamaian, maka dasar iman sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus sadar bahwa kita terpanggil untuk memelihara dan menjaga kesatuan dan persatuan negara sebagaimana hidup di tengah NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Untuk memelihara dan mengembangkan kerukunan yang dinamis, maka dalam proses *ma'gere'* baik dalam acara *rambu solo'* maupun *rambu tuka'* harus didasarkan pada kasih sebagaimana yang telah diajarkan Yesus Kristus yang telah mengasihi kita dan mengorbankan diriNya di atas Kayu Salib dan memberikan dampak bahwa sikap toleransi dan hubungan antar agama di Kecamatan Rano sangat baik dan terpelihara.

Karena jelas dalam Perjanjian Baru bahwa semuanya telah tergenapi dalam Yesus Kristus, hal inilah yang menjadi pedoman gereja untuk tidak terkurung lagi dalam pembedaan makanan.

Seperti halnya yang diyakini Paulus dalam 1 Timotius 4:4-5 mengenai kemerdekaan Kristen di bawah terang Injil Yesus Kristus. Bagi orang yang percaya tidak ada lagi perbedaan bahkan kekangan hukum Taurat tentang makanan, karena semua itu ialah baik tidak ada yang haram (1 Timotius 4:4).

Jikalau kepercayaan orang Islam mengenai pembedaan makanan, mana makanan yang halal atau mana makanan yang di haramkan oleh ajaran mereka. Bahkan cara dan proses untuk menyembelih hewan saja diharamkan, jika tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Sebaliknya dalam ajaran Kristen tidak mempersoalkan makanan haram-halal, yang penting makanan itu jelas asalnya dari mana, masuk ke mulut kemudian di proses oleh usus dan dikeluarkan ke jamban. Karena Yesus Kristus sendiri telah mengatakan kepada kita bahwa, yang terpenting ialah makanan itu kita terima dengan ungkapan syukur atas berkat yang Tuhan masih sediakan dan berikan kepada kita umat-Nya.

Makna Sosiologis

Dalam kehidupan manusia, relasi antara sesama merupakan hal yang wajib dan harus dinyatakan dalam perjalanan kehidupan manusia. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling. Sehingga, masyarakat Toraja menyatakan lewat bergotong royong membangun rumah, saling membantu dalam bertani yang di bentuk dalam kelompok tani, ritus *rambu solo'* maupun ritus *rambu tuka'* yang dilaksanakan seluruh warga kampung datang bergotong royong untuk membuat tempat melangsungkan upacara (*melantang*). Dalam hal ini sangat dirasakan relasi antara sesama tanpa memandang latar belakang yang ada.

Dalam ritus *rambu solo'*, *mantunu* merupakan bagian dari ritual yang dilakukan keluarga si mati. Dalam proses *mantunu*, tentunya *tunuan* (hewan yang disembelih) itu akan *digere'* dan kemudian akan dibagi-bagikan kepada masyarakat Toraja yang akan dilemparkan dari *bala'kaan* yang disebut *mantaa duku'*. Penyembelihan hewan dalam ritus yang dilaksanakan mestinya lebih dimaknai pada kebutuhan untuk menjamu keluarga, *pa'tondokan* yang bekerja, para tamu yang datang *tongkon*.

Pada mulanya dalam sebuah acara di Rano, hal mengenai siapa yang *ma'gere'* tidaklah menjadi persoalan dalam masyarakat Rano. Orang Kristen di Rano tidak memperlakukan orang Islam yang melakukan *ma'gere'* meskipun itu adalah acara mereka. Karena didasarkan pada Kasih Kristus yang telah menjadi teladan.

Orang Kristen Rano sadar akan ajaran Islam bahwa ada hukum-hukum pembedaan makanan halal-haram yang akan di konsumsi bagi mereka, sehingga disitulah orang Kristen memberikan kesempatan kepada saudara-saudaranya yang beragama Islam untuk *ma'gere'*, mereka sadar atas kepercayaan yang dianut masyarakat Rano karena adanya sikap toleransi.

Namun dalam hal ini, ternyata ada beberapa orang Kristen di Rano yang tidak setuju ketika orang Islamlah yang harus *ma'gere'* dalam acara mereka. Mereka merasa bahwa orang Islam telah menguasai mereka dan tidak setuju dengan hal seperti itu. Semestinya orang Kristen yang harus menguasai karena orang Kristen yang lebih dominan dibandingkan orang Islam di Kecamatan Rano. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh beberapa responden kepada penulis tentang siapa yang akan *ma'gere'* dalam *Rambu Solo'* maupun *aluk rambu tuka'*.

Refleksi Teologis

Dalam surat Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 4:4-5, yang menguatkan pemahaman secara Alkitabiah kepada gereja bahwa segala makanan yang ada di muka bumi ini

adalah halal. Hukum mengenai pembedaan makanan yang ditetapkan dalam kehidupan umat Israel hanya bersifat sementara dan tidak kekal, tidak lagi berlaku pada zaman sekarang. Terlebih lagi alasan dibalik penetapan hukum tersebut telah digenapi dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Keselamatan dan kesejahteraan kita kini dan nanti tidak tergantung pada persembahan-persembahan, seperti: kurban binatang, amal, dan kebajikan serta kesalehan kita. Orang berdosa dibenarkan di hadapan Allah, hanya oleh kurban Yesus Kristus di atas Kayu Salib. Paham ini yang kemudian dijadikan sebagai pedoman umat Nasrani bahwa apapun persoalan di dunia ini selagi makanan itu masih bisa di konsumsi, tentunya itu diperbolehkan.

Oleh karena itu, bukan hal prinsip jikalau mengatakan mengapa orang Islam yang harus melakukan *ma'gere'*? memang dalam kaidah-kaidah Islam ditegaskan mengenai siapa yang akan *ma'gere'*, cara yang dilakukan dalam *ma'gere'*, alat yang digunakan sekaitan dengan *ma'gere'*. Maka dari itu sebagai umat Kristiani mestinya memahami akan hal ini, karena didasarkan pada kasih Kristus. Dikatakan juga dalam kepercayaan orang Kristen bahwa makanan tidaklah menjadi penghalang untuk menikmati berkat dari Tuhan. Ketika makanan diterima sebagai anugerah Tuhan dan dinyatakan bahwa berkat ini adalah dari Tuhan baik itu dalam bentuk Babi, Kerbau, dan lain sebagainya. Sehingga, seperti apa cara penyembelihannya baik itu *digere'*, *ditinggoro*, *ditobok* dan sebagainya itu bukanlah menjadi persoalan untuk menikmati berkat dari Tuhan.

Maka dalam hal ini, untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama sebagai makhluk sosial orang Kristen memberikan kesempatan kepada orang Islam untuk melakukan hal ini. Karena mereka sadar bahwa dalam lingkup wilayah Rano mereka adalah keluarga dan saudara karena bagaimanapun juga *rarabuku* tidak bisa lepas dari mereka.

Dalam hal ini Yesus Kristus mengajarkan kasih dan menjadi salah satu amanat agung yang disampaikan kepada umatNya yaitu supaya manusia saling mengasihi dengan segenap hati yang diwujudkan dalam kata dan tindakan demi tercapainya kesejahteraan (Mrk. 12:33; Yoh. 13:34; 15:19; Ef. 5:2). Dengan demikian kasih mutlak dilakukan terhadap sesama untuk menciptakan sebuah kesejahteraan/*karapasan* dalam dunia ini. Meneladani kasih Kristus dan kepedulian dengan orang yang ada disekeliling akan membawa kesejahteraan dalam persekutuan yang utuh. Saling memperhatikan dan saling menghormati sebagai warga masyarakat Rano yang diwujudkan dalam berbudaya maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang menjadi nilai budaya Toraja tertinggi yaitu *karapasan*.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan melalui proses analisis, maka penulis menarik kesimpulan bahwa *ma'gere'* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari acara yang dilakukan manusia Toraja untuk menyembelih hewan. Berangkat dari kepercayaan agama Islam yang mempersoalkan makanan halal-haram hewan yang *digere'* oleh orang Kristen dikarenakan pemahaman mereka bahwa umat Kristen itu kafir, sehingga dalam hal ini orang Kristen merasa tidak adil dengan adanya perlakuan seperti itu.

Maka sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus hal mengenai pembedaan makanan tidak menjadi persoalan bagi orang Kristen yang telah ditebus dari kegelapan menuju terang yang ajaib. Karena Yesus Kristus mengajarkan umatnya kasih kepada sesama dan mengasihi semua ciptaan Tuhan sehingga tercipta *karapasan* dan toleransi antara umat beragama tanpa mempersoalkan cara dan proses *ma'gere'* yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia, 2010, ALKITAB
KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA
- Abduh, Muhammad. Studi Perbandingan Konsep Pelaksanaan Penyembelihan Binatang Ternak Sapi Antara Rumah Sembelihan (Arbotoir) Gong Medang Dan Rumah Sembelihan (Tradisioanal) Dikampung Rawa Besut Terengganu Menurut Hukum Islam. Panam: UIN Suska, 2002.
- Abdullah, Anzar. "ISLAMISASI DI SULAWESI SELATAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (February 20, 2016): 86.
- Ada', John Liku. *Aluk Nene' Menantikan Kristus*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai Yogyakarta, 2014.
- Ascteria Paya Rombe. "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 27, 2021): 39–60.
- Ba'do', S. *Kerbau Dalam Edisi Orang Toraja*. Makassar: Pustaka Kajian Indonesia Timur Universitas Hasanuddin, 2008.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (October 5, 2020): 81–95.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan & agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru II Keselamatan dan Kehidupan Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Kobong, Pdt. Th. *Manusia Toraja dari mana-bagaimana-ke mana*. Tangmentoe: Institut Theologia, 1983.
- Kobong, Th, and Erich von Marthin Elraphoma Hutahaeen. *Injil dan tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Lembang, Bert T. *Adatku Imanku*. Yayasan Pustaka Nusantara, 2001.
- M. Natsir. *Islam Dan Kristen Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Media Da'wah, 1988.
- Mangean, Astin. "Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 dan 4 tentang Tanggung Jawab Pendeta." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 2003.
- Panggalo, I.Y, Markus Rani, Gereja Toraja, and Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS). *Tata gereja Gereja Toraja*. Rantepao; Badan Pekerja Majelis Sinode, Gereja Toraja: Sulo ;, 2008.
- Purwanto, M.Th, Ani Teguh. *Anti Korban Menurut Kitab Imamat*. Surabaya: STT Injil Indonesia Surabaya, 2014.
- Ristianti, Nurfidini. "JUAL BELI AYAM POTONG SEMBELIHAN AHLI KITAB PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI PASAR TRADISIONAL CIKANDE KECAMATAN CIKANDE)." *MUAMULATUNA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 9, no. 2 (2017): 26.
- Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, Simon Sitoto, and Noer Jihad Saleh. *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: De La Macca, 2015.
- STAKN Toraja. *Bunga Rampai Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Tallulembang, Bert. *TORAYA MA'KOMBONGAN: Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai

Yogyakarta, 2013.

Tammu, J, and Van den Veen. Kamus Toraja-Indonesia. Rantepao: PT Sulo, 2016.

Tangdilintin, L.T. Toraja Dan Kebudayaanannya. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.

Tim IVP (J.D. Douglas, dkk). Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.

“EKLESIOLOGI GEREJA TORAJA.Pdf,” n.d.

<https://tirto.id/ketentuan-penyembelihan-hewan-di-islam-apa-doa-adab-tata-cara-goFW/>

Dikutip pada Minggu/ 22 mei 2022, Pukul 22:37 WITA.

<https://fatwatarjih.or.id/hukum-memakan-hasil-sembelihan-orang-non-muslim/> dikutip pada hari Rabu/ 25 Mei 2022 Pukul 14:19 WITA.

You Tube GPSS Medan, <https://youtu.be/8c5XzEfgLw>, Korban Sembelihan dalam Kristen, dikutip pada Kamis/ 26 Mei 2022 Pukul 21:31 WITA.